Teuku Khairul Fazli, Lc
Hadist-Hadist
Dhaif
Seputar
Ramadhan

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Pengantar

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat mulia di bandingkan bulan lain, sebagaimana di sebut dalam riwayat At Thabrani:[1]

سيد الشهور شهر رمضان وسيد الأيام يوم الجمعة.

Artinya: Penghulu dari setiap bulan adalah bulan Ramadhan dan penghulu dari setiap hari adalah hari jumat.

Dalam riwayat yang lain di sebutkan:

ولو يعلم العباد ما في شهر رمضان لتمنى العباد أن يكون شهر رمضان سنة

Artinya: Seandainya manusia mengetahui keutamaan di bulan Ramadhan, maka sungguh mereka berharap agar setiap bulan di jadikan Ramadhan.

Begitu besar keutamaan dan fadhilah yang Allah SWT siapkan bagi orang -orang beriman di bulan Ramadhan, sehingga banyak kajian-kajian keislaman, baik itu kajian shubuh, atau kultum tarawih yang membahas tentang

[1] Fiqhul islami wa adillatuhu karya prof. Wahbah az zuhaili.

keutamaan beribadah di bulan Ramadhan.

Namun demikian, ada beberapa hadist yang sering di sampaikan oleh muballig dan penceramah yang berkaitan dengan bulan ramadhan dan derajatnya dhaif (lemah).

Oleh karena, penulis ingin merangkum beberapa hadist seputar ramadhan yang derajatnya dhaif (lemah), sehinga para muballig atau penceramah bisa lebih berhati-hati dalam menyampaikan hadist tersebut.

Pada buku kecil ini, penulis akan menyebutkan matan hadistnya, terjemahannya, sanadnya, dan derajatnya (status).

Buku ini merupakan ringkasan dari buku **Hadist-Hadist Palsu Seputar Ramadhan** karya Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA.

Semoga buku kecil ini bisa memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kaum muslimin pada umumnya.

Selamat membaca.

Teuku Khairul Fazli

A. Ramadhan diawali rahmat, ampunan dan pembebasan dari api neraka

1. Redaksi Hadist

أَوَّلُ شَهْرِ رمضان رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: Permulaan bulan Ramadhan itu rahmat, pertengahannya maghfirah, dan penghabisannya merupakan pembebasan dari api neraka.

Hadist ini paling sering kita dengar di mimbar-mimbar mesjid ketika kultum menjelang shalat tarawih dan para muballig atau penceramah menyampaikannya dengan penuh semangat, padahal status hadistnya adalah dhaif (lemah) bahkan sebagian ulama memasukkan hadist ini dalam katagori hadist Maudhu' (palsu).

2. Sanad Hadist

Hadist ini di riwayatkan oleh al-'Uqaili dalam *ad-Dhua'afa*, Ibn 'Adiy, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*, ad-Dailami dan Ibn 'Asakir. Sementara sanadnya adalah: Sallan bin Sawwat, dari Maslamah bin

al-Shalt, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW[2]

3. Derajat Hadist.[3]

Menurut Imam as-Suyuthi, status Hadist ini adalah dhaif (lemah), dan menurut ahli hadist masa kini, syeikh Muhammad Nashiruddin al-Bani mengatakan bahwa hadist ini adalah Mungkar. Pernyataan al-Bani ini tidak bertentangan dengan pernyataan Imam Suyuthi karena hadist Mungkar adalah bagian dari hadist dhaif.

Hadist Mungkar adalah hadist yang dalam sanadnya terdapat rawi yang pernah melakukan kesalahan yang parah, pelupa, atau ia seorang yang jelas melakukan maksiat (fasiq).

Hadist mungkar termasuk katagori hadist yang sangat lemah dan tidak dapat dipakai sebagai dalil apapun. Sebagai hadist dhaif, ia

---

[2] Hadist-hadist palsu seputar Ramadhan, karya Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA hal 14

[3] Hadist-hadist palsu seputar Ramadhan, karya Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA hal 15

menempati urutan ketiga sesudah matruk (semi palsu) dan Maudhu’ (palsu)

Sumber kelemahan hadist ini adalah dua orang rawi yang masing-masing bernama Sallam bin Sawwar dan Maslamah bin al-Shalt. Menurut kritikus hadist Ibn ‘Adiy (W 365 H), Sallam bin Sawwat lengkapnya Sallam bin Sulaiman bin Sawwar adalah Mungkar Hadist (Hadistnya Mungkar).

Sementara kritikus lain, Imam Ibn Hibban (W 354 H) mengatakan bahwa Sallam bin Sulaiman tidak boleh dijadikan hujjah (pegangan), kecuali apabila ada rawi lain yang meriwayatkan hadistnya.

Sedangkan Maslamah bin al-Shalt adalah Matruk. Secara etimologis, matruk berarti di tinggalkan. Sedangkan menurut terminologi ilmu hadist, Hadist matruk adalah hadist yang dalam sanadnya terdapat rawi yang di tuduh sebagai pendusta.

Jadi, hadist ini dapat disebut hadist Mungkar karena faktor rawi yang bernama Sallam bin Sawwar dan dapat juga disebut

hadist Matruk karena faktor rawi bernama Maslamah bin al-Shalt.

Oleh karena itu, hadist ini tidak dapat di jadikan dalil untuk masalah apapun, dan tidak layak pula disampaikan dalam ceramah atau pengajian Ramadhan. Apalagi para ulama hadist mengatakan bahwa meriwayatkan (menyampaikan) hadist dhaif itu tidak dibenarkan kecuali disertai penjelasan tentang kedhaifan hadist tersebut.

B. Ramadhan Setahun Penuh

1. Redaksi Hadist.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ ، قال النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانُ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا] [رواه ابن خزيمة]

Artinya: “Seandainya umatku mengetahui keutamaan di bulan Ramadhan, maka sungguh mereka akan berharap setahun penuh Ramadhan.” (HR. Ibnu Khuzaimah)

2. Sanad Hadist.

Hadist ini di kutip oleh Usman al-Khubari dalam kitabnya Durrah an-Nasihin yang merupakan penggalan hadist yang panjang yang di riwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (311 H) dalam kitabnya Shahih Ibn Khuzaimah, kemudian hadist ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya Syu’ab al-Iman, juga diriwayatkan oleh Imam Abu Ya’la, dan Imam Ibn Najjar.

Kemudian juga di nukil oleh Imam al-Munziri (656 H) dalam kitabnya At-Targhib wa at-Tarhib

3. Derajat Hadist.

Dalam kitab Shahih Ibn Khuzaimah terdapat dua sanad (jalur periwayatan), masing-masing dari Abu al-Khattab dan muhammad bin rafi'.

Setelah diadakan penelitian yang mendalam dan seksama, maka hadist "Ramadhan Setahun Penuh" ternyata hadist palsu. Kepalsuan tersebut disebabkan dalam setiap sanad terdapat rawi yang bernama Jarir bin Ayyub al-Bajali.

Para kritikus hadist menilai Jarir bin Ayyub al-Bajali sebagai pemalsu hadist, Matruk, dan Mungkar. Oleh karena itu, hadist-hadist yang ia riwayatkan disebut hadist palsu, atau minimal Matruk dan Mungkar.

Matruk adalah hadist yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang ketika meriwayatkan hadist di tuduh sebagai pendusta (Muttaham bi al kazhib) karena perilaku sehari-harinya dusta.

Sedangkan hadist Mungkar adalah hadist yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang sering melakukan maksiat atau sangat buruk kualiatas hafalannya.

Ketiga hadist ini yaitu Maudhu', Matruk dan Mungkar adalah kualifikasi hadist yang sangat parah kedha'ifanya (Dhaif Syadid) yang tidak dapat dijadikan hujjah (dalil) untuk amalan apapun, bahkan dalam masalah Fadhilah Amal (keutamaan Beramal).

Jika hadist Ramadhan Sebulan Penuh itu sudah positif sebagai hadist palsu, yang menjadi pertanyaannya kenapa Imam Ibn Khuzaimah memasukkan hadist tersebut dalam kitab beliau yang bernama Shahih Ibn Khuzaimah.? Padahal dari segi namanya aja, kitab ini memberi isyarat bahwa hadist-hadist yang ada dalam kitab tersebut merupakan hadist-hadist shahih, minimal shahih menurut penulisnya.

Inilah yang menyebabkan Imam Ibn Hajar al-Asqalani (852 H) mengkritik Imam Ibn Khuzaimah dalam kitabnya al-Mathalib al-

‘Aliyah, Imam Ibn Hajar menilai Imam Ibn Khuzaimah sebagai tasahul (mempermudah) dengan mencantumkan hadist palsu itu di dalam kitabnya, karena hadist itu di nilai hanya berkaitan dengan masalah-masalah Raghaib (anjuran untuk beramal kebajikan.

Sebenarnya, Imam Ibn Khuzaimah tidak seceroboh itu, karena di kitabnya beliau telah menyebutkan 2 ungkapan yang bisa menyelamatkan beliau dari kritikan tersebut:

Pertama, beliau menyatakan:

بَابُ ذِكْرِ تَزْيِينِ الْجَنَّةِ لِشَهْرِ رَمَضَانَ..، إِنْ صَحَّ الْخَبَرُ،

“ini adalah bab tentang dihiasinya surga untuk bulan ramadhan....apabila hadist ini shahih”

Ucapan beliau, “apabila hadist ini shahih” memberikan isyarat bahwa beliau tidak secara mutlaq menilai hadist itu shahih.

C. Tidurnya Orang Puasa Itu Ibadah

1. Redaksi Hadist

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ، وَسُكُوتُهُ تَسْبِيحٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ، وَعَمَلُهُ مُتَقَبَّلٌ [برواه البيهقي في شعب الإيمان]

"Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, doanya mustajab, dan amalannya di terima" (HR. Imam al-Baihaqi)

2. Sanad Hadist

Hadist ini begitu populer di tengah-tengah masyarakat, sehingga banyak dari mereka yang menjadikannya ini sebagai pembenaran untuk memperbanyak tidur di bulan Ramadhan karena di hitung sebuah ibadah.

Ternyata hadist ini tidak terdapat di kitab-kitab hadist populer. Hadist ini di riwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya Syu'ab al-Iman, kemudian dikutib oleh Imam As-Suyuthi dalam kitabnya al-Jami as-Shagir.

3. Status Hadist

Menurut Imam As-Suyuthi, kualitas hadist ini adalah dhaif (lemah). Bagi orang yang kurang mengetahui ilmu hadist, pernyataan Imam Suyuthi ini dapat menimbulkan salah paham, sebab hadist dhaif itu secara umum masih dapat di pertimbangkan untuk diamal.

Sedangkan hadist palsu (Maudhu'), semi palsu (Matruk), atau Mungkar tidak dapat dijadikan hujjah untuk beramal sama sekali, walaupun hanya sekedar untuk mendorong amal-amal kebajikan (Fadhail al-a'mal).

Imam Muhammad Abd Rauf al-Minawi mengatakan dalam kitabnya Faidh al-Qadir yang merupakan kitab syarah (penjelasan) atas kitab al-Jami' as-shaghir bahwasanya pernyataan Imam Suyuthi itu memberikan kesan bahwa Imam al-Baihaqi menilai hadist tersebut dhaif, padahal tidak demikian. Imam al-Baihaqi telah memberikan komentar pada hadist di atas, akan tetapi komentar tersebut tidak di kutip oleh Imam as-Suyuthi.

Menurut Imam al-Baihaqi, di dalam sanad hadist itu terdapat nama-nama seperti Ma'ruf bin Hasan, seorang rawi yang dhaif dan Sulaiman bin Amr an-Nakha'i, seorang rawi yang lebih dhaif daripada Ma'ruf. Bahkan menurut kritikus hadist al-iraqi, Sulaiman adalah seorang pendusta.

Al-Minawi sendiri kemudian menyebutkan beberapa nama rawi yang terdapat dalam sanad hadist di atas, diantaranya Abd al-Malik bin Umair, seorang yang di nilai sangat dhaif. Namun rawi yang paling parah kedhaifannya adalah Sulaiman bin Amr an-Nakha'i tadi, yang di nilai oleh para kritikus hadist sebagai seorang pendusta dan pemalsu hadist.

D. Ramadhan Tergantung Zakat Fitrah

1. Redaksi hadist

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلاَ يُرْفَعُ إِلَى اللهِ إِلاَّ بِزَكَاةِ الفِطْرِ

“Ibadah bulan Ramadhan itu tergantung antara langit dan bumi, dan tidak akan diangkat kepada Allah kecuali dengan mengeluarkan zakat Fitra”

2. Sanad Hadist

Imam As-Suyuthi dalam kitabnya al-Jami` as-Shaghir menuturkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Syahin dalam kitabnya at-Targhib, dan Imam ad-Dhiya, keduanya berasal dari Jabir. Tanpa menyebutkan alasannya.

Sementara Imam al-Minawi dalam kitabnya Faidh al-Qadir yang merupakan kitab syarah atas kitab al-Jami` as-Saghir menyatakan bahwa seperti dituturkan Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya al-Wahiyat, di dalam sanad hadits itu terdapat perawi yang bernama Muhammad Bin `Ubaid al-Bashri, seorang yang tidak dikenal identitasnya.

Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya al-`Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah menuturkan dua buah hadits lengkap dengan sanadnya. Hadits pertama berasal dari Jarir, redaksinya sesuai dengan hadits di atas, dan hadits kedua berasal dari Anas Bin Malik dengan redaksi yang sedikit berbeda.

3. Status Hadist

Ibnu al-Jauzi kemudian berkomentar bahwa dua hadits tersebut tidak shahih (palsu). Hadits pertama yang berasal dari Jarir di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Muhammad Bin `Ubaid, seorang yang tidak dikenal identitasnya.

Sedangkan hadits kedua yang berasal dari Anas Bin Malik di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama `Abd ar-Rahman bin `Utsman.

Menurut Imam Ahmad Bin Hanbal para ulama tidak menggunakan hadits yang diriwayatkan `Abd ar-Rahman bin `Utsman. Dan menurut Imam Ibnu Hibban hadits `Abd ar-Rahman ini tidak bisa dijadikan hujjah.

Dalam kitab *Lisan al-Mizan* karya Imam Ibnu Hajar al-`Asqalani sebagaimana dikutip oleh Syeikh Muhammad Nashir ad-Din al-Albani dalam kitabnya *Sisilah al-Ahadits adh-Dha`ifah wal-Maudhu`ah.*

Ibnu al-Juazi mengatakan lebih lanjut bahwa hadits itu tidak memiliki mutabi`, yaitu hadits yang sama dengan sanad yang lain. Pernyataan Ibnu al-Jauzi ini dikuatkan oleh Imam Ibnu Hajar al-`Asqalani.

Tetapi seperti baru kita ketahui dalam kitabnya *al-`Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah*, Ibnu al-Jauzi menyebutkan dua riwayat dari hadits tersebut, dan dua riwayat itu sama-sama tidak shahih(palsu). Maka boleh jadi, kitab al-Wahiyat itu bukan kitab *al-`Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah*. Wallahu a`lam.

☐ Wallahu A’lam bis Shawab

Profil Penulis

Teuku Khairul Fazli lahir di Aceh, 28 agustus 1988. Pernah menempuh pendidikan agama di Pesantren **Babul Ilmi Montasik** – Aceh Besar, kemudian melanjutkan Studi ke Pesantren **Sirajul Mukhlasin Magelang** – Jawa Tengah. Kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di **Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA)** Jakarta, Fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab.

Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan jenjang S2 di **Institut Ilmu Al-Quran (IIQ)** Jakarta, Progam Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

Saat ini, Penulis tergabung dalam Tim Asatidz **Rumah Fiqih Indonesia**, sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Disamping aktif menulis, penulis juga sering menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran ataupun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Penulis sekarang tinggal di Jati Padang 5, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di **085213367853**